

**Resensi Buku:**

**QUO VADIS KOTA PADANG?**

Judul Buku : Padang di Persimpangan Jalan  
Penulis : Walneg S. Jas dan Windo Wibowo  
Penerbit : PT. Visi Nusantara, Jakarta  
Cetakan I : Tahun 2012  
Tebal : 235, Bibliografi tanpa indeks  
  
Penulis Resensi : Mestika Zed



... *Agak sulit untuk mengatakan bahwa simbol kejayaan [masa lalu] itu adalah gambaran kekinian dari eksistensi kota Padang....”*  
(Irman Gusman)

**MAU KEMANA KOTA PADANG?**  
Itulah judul yang hendak saya berikan terhadap tinjauan buku baru ini. Jawabannya, ya, sudah tersedia pada judul buku! “*Kota Padang di Persimpangan Jalan*. Penjelasan selanjutnya dipaparkan oleh penulisnya dalam delapan (8) *bagian* (istilah buku ini untuk menyebut bab). Kata kuncinya terletak pada bagian awal. Inilah kutipannya:

“Saat ini Kota Padang *seolah* berada di persimpangan jalan, akankah terus tertinggal dari kota-kota lain ataukah bisa bangkit meretas kejayaan masa lampau [masa lalunya] kembali? Apa yang salah dan siapa yang bertanggungjawab dengan fenomena kemunduran ini? Tentu bukan saatnya untuk mengupas siapa yang salah, karena hal itu hanya akan menghabiskan energi dan menimbulkan *disharmoni* (p.xii, kata dalam kurung, kata dari penulis esei ini)”

Dengan membuka halaman-halaman berikutnya, pembaca akan mengerti bahwa buku ini merupakan renungan penulisnya tentang potret kota Padang dalam perspektif jangka panjang (*long term perspective*), mulai dari masa lalu, masa kini dan visi masa datang, seperti tercermin pada anak judulnya. Lebih daripada itu, buku ini juga didukung dengan data yang memadai. Penulisnya juga menggambarkan a.l *succes story* masa lalu, baik dalam perdagangan, maupun dalam pemerintahan dan penataan kota. Juga dilukiskan potensi sumberdaya (manusia dan alamnya). Misalnya, Padang pernah melahirkan sejumlah “orang besar” yang cukup dikenal dalam khasanah tokoh nasional, seperti tokoh pers Minangkabau, Mahyuddin Dt. St Maharaja, pengarang Roestam Efendi dan Marah Roesli, Wali Kota Padang Bgd Azizchan yang terbunuh di zaman perjuangan, Jend. Awaluddin

Djamin, Jend. Azwar Anas, pengusaha Nasional A Hasjum Ning, Tarmizi Taher dan lain-lain. Pastilah jumlahnya akan lebih banyak lagi jika dimasukkan tokoh-tokoh besar lain yang pernah hidup dan tinggal (bersekolah) di kota ini seperti, Wakil Presiden Moh Hatta dan mantan Rektor UI, Bahder Djohan, kecuali ketua DPD RI, Irman Gusman, yang memang sudah disebut dalam buku ini.

Pokoknya *Kota Padang di Persimpangan Jalan* merupakan sebuah kajian evaluasi tentang perkembangan kota dalam tiga zaman (kolonial Belanda, Jepang), masa perjuangan kemerdekaan dan setelah masa merdeka sampai hari ini (ada potret kampus baru Univ. Bung Hatta di Aie Pacah, *By Pass*). Menurut sejarahnya, Padang adalah kota tua yang sudah berusia 342 tahun (tahun 2011). Namun perkembangannya, seperti dipaparkan dalam buku ini, ternyata tidak berjalan *linier*, atau progresif ke depan, melainkan terdapat semacam fluktuasi jatuh-bangun yang tidak konsisten dan pada ujungnya hari ini gambaran pesimistik lebih mengemuka ketimbang optimistik.

\* \* \*

Akan tetapi itulah soalnya. Sengaja saya mengutip langsung cuplikan pandangan penulis tentang kota ini, untuk menunjukkan bahwa penulis tidak memiliki 'keberanian' intelektual untuk mengupas tuntas, mengapa Kota Padang terperosok di persimpangan jalan. Penulis hanya mengatakan *seolah-olah....* di persimpangan jalan. Sebagai kajian evaluasi (*assessment*) penulis buku ini tidak berhasil

menjelaskan apa yang salah dan siapa yang bertanggungjawab terhadap kemerosotan, kalau bukannya carut-marut kota. Penulis juga seperti sengaja melupakan isu kronis dan aktual, misalnya, tentang kisruh pembangunan kios pedagang dan distribusi bantuan paska gempa hebat 2009 yang memenuhi halaman koran Padang dewasa ini. Katanya, "karena hal itu hanya akan menghabiskan energi dan menimbulkan *disharmoni...*"

Jadi salah satu kelemahan utama buku ini ialah kegagalan penulisnya untuk menganalisis mengapa terjadi kemerosotan dan siapa yang harus bertanggungjawab. Hipotesis saya ialah, tentu masih perlu diuji, bahwa warga kota, khususnya para pedagang sebagai ahli waris penduduk perkotaan di mana pun, tidak mendapat perlakuan yang wajar dan karena itu mereka dibuat nyaman oleh kebijakan perkotaan. Orang yang paling bertanggungjawab, dalam semua ini ialah pengurus kota, utamanya walikota dan para politisinya yang duduk di legislatif, yang lebih suka menghamburkan biaya untuk hal yang tidak perlu daripada menyisihkannya untuk pelayanan publik. Sesungguhnya merekalah yang harus bertanggungjawab karena mereka digaji oleh rakyat untuk mengurus kota dan warganya. Seandainya penulis mau dan mampu menjelaskan ini, judul buku ini menjadi lebih tajam dan jujur.

Kelemahan kedua ialah buku ini miskin literatur dan data. Apa yang tidak pernah ditulis tentang Padang? Sejarahnya, populasinya, dan pembangunan infrastrukturnya telah ditulis, misalnya oleh antropolog Belanda,

Freek Colombijn dalam bukunya *Paco-Paco Kota Padang...* (2006). Buku Rusli Amran, tokoh yang tercatat dalam buku ini sebagai kelahiran di kota ini, tidak digunakan, padahal ia menulis tentang *Padang Riwayatmu Dulu* (1988), sebuah buku tebal yang kaya data. Rusli Amran juga menyebutkan Eduard Douwes Dekker yang terkenal sebagai sastrovan dunia nama samaran *Multatuli* itu, juga pernah tinggal di Padang pada pertengahan abad ke-19, seperti juga seorang pangeran Jawa itu, juga dibuang dan meninggal di Padang di awal abad lalu. Buku saya, Mestika Zed dkk, tentang *Kota Padang Zaman Perjuangan* (2004) dan *Biografi Azizchan* (2005) juga cukup kaya dengan data tentang isu perkotaan, populasi dan pendidikan zaman kolonial dan zaman paska-proklamasi. Lebih disayangkan penulis tidak menggunakan dokumen resmi berupa laporan pembangunan yang banyak macam dan jumlahnya, termasuk koran yang terbit di Padang yang menyuguhkan drama sehari-hari tentang Kota Padang. Termasuk,

misalnya, kasus menjual air yang tidak bermodal oleh PDAMN itu, tekor melulu dan celakanya malah terlibat skandal korupsi.

Bagaimanapun saya menyambut baik kehadiran buku ini karena ia mengingatkan kita akan banyak hal yang dilupakan orang, khususnya yang terkait dengan seluk beluk kota yang makin rumit dalam era kontemporer ini. Salah satu analisisnya yang menarik ialah tentang gambaran visi masa depan kota ini lewat uraian “kontrak psikologis”, suatu saran yang juga sulit diukur, seperti yang dikritiknya terhadap visi resmi Kota Padang. Secara keseluruhan buku ini saya ponten baik dan perlu dibaca oleh para peneliti, politisi, perencana bangunan, dan tentu saja juga oleh warga kota. \*\*\*

Mestika Zed  
Alumnus Vrije Universiteit,  
Amsterdam,  
Direktur Pusat Kajian Sosial-Budaya  
& Ekonomi (PKSBE)  
FIS, Univ. Negeri Padang.

